

D-Thinking
Keeleganan dari Keterbatasan

Emil Salim:
Modal Utama Daya Saing: Keindonesiaan Kita



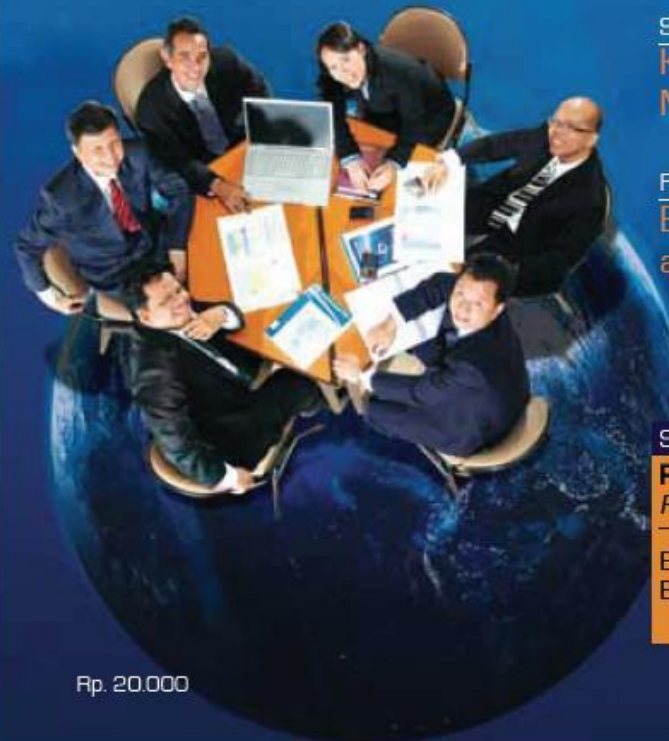
Forum Manajemen

ISSN 0215 - 1146

Vol. III | 12 | November - Desember 2009

PRASETIYA MULYA

Increasing Human Capital Competitiveness



Spotlight

Keluar dari Labirin
Modal Manusia Indonesia

Feature

Berdaya Saing
ala Samudra Biru

Special Edition

PMBS 2010:
Point of No Return

Berjiwa *Entrepreneur*
Berwawasan *Corporate Governance*

Rp. 20.000

Berdaya Saing ala “Samudra Biru”

Oleh: Pieter P. Gero

Seseorang dengan kecerdasan emosional memadai, dengan strategi ala “samudra biru” selain akan menciptakan upaya dan pasar baru, juga akan memberikan pengaruh positif pada manusia sekelilingnya. Bagaimana manusia Indonesia mampu mencapai tahapan ini?

Mahakala menyoal peningkatan daya saing sumber daya manusia berlevel global, benak penulis langsung teringat pada buku *“The Blue Ocean Strategy”* karya Profesor W. Chang Kim dan Renee

Mauborgne, dari INSEAD, Paris, Perancis. Selain dituntut kemampuan berbahasa asing yang memadai, bersikap ala “Samudra Biru” menjadi andalan lain untuk meningkatkan daya saing di dalam negeri dan di kancah internasional.

Buku *"The Blue Ocean Strategy"* sampai kini masih ditawarkan di toko-toko buku di Jakarta dan kota besar lainnya di negeri ini. Dan isi dari buku ini, serta dari percakapan langsung dengan Kim semakin menguatkan pendapat bahwa daya saing seorang baik di level nasional maupun pada level internasional adalah bersikap "samudra biru".

Sebuah Inovasi

Kim pernah datang ke Jakarta Oktober 2005, dan berbicara di depan sejumlah CEO perusahaan di Indonesia seperti Aqua, Indomie, BCA, Citibank, dan Telkomsel soal pentingnya strategi ini. Dan sebagian dari perusahaan-perusahaan ini sukses setelah ternyata menerapkan strategi "samudra biru".

"Strategi yang saya sampaikan ini Semua bisa berbagi di sana," papar Kim saat itu

GAGASAN

- Samudra Biru: sebuah Inovasi, sebuah *win-win strategy*. Bagaimana sebuah strategi bisa membuat sebuah individu atau perusahaan bisa bertahan. Bisa melegenda.
- Inovasi itu berupa penciptaan pasar. Menumbuhkan permintaan baru. Manusia dengan kemampuan ini yang bakal unggul. Unggul tanpa perlu mematkan yang ada.
- Seseorang punya EQ memadal apabila berkemampuan memahami dan memotivasi potensi dirinya. Untuk kriteria ini, seseorang tadi harus membuka diri, tidak ketinggalan informasi. Untuk membuka diri, jelas perlu sebuah kerendahan hati. Mengakui kelemahannya.
- Upaya peningkatan daya saing manusia Indonesia adalah sebuah keharusan. Dan strategi "samudra biru" menjadi bagian yang sejak sekarang harus ditanamkan pada para pekerja, terutama para intelektual yang baru meretas dari bangku kuliah.

(Kompas, 22 Oktober 2005). Karenanya, Kim menggunakan judul *The Blue Ocean Strategy*. "Jika kita membayangkan samudra, maka terkesan tenang, tak ada eksplorasi, warna biru yang tenang jelas berlawanan dengan apa yang

dimunculkan dari sebuah warna merah," ujar Kim yang bersama Renee selama 15 tahun meneliti dan mengikuti apa yang dilakukan 30 industri yang selama satu abad ini melakukan sekitar 150 langkah strategi yang masuk dalam kategori "blue ocean".

daya saing manusia, baik secara individu maupun kolektif.

Inovasi itu berupa penciptaan pasar. Menumbuhkan permintaan baru. Manusia dengan kemampuan ini yang bakal unggul. Unggul tanpa perlu mematkan yang ada, tetapi semua bisa

Bagaimana sebuah strategi bisa membuat sebuah individu atau perusahaan bisa bertahan.

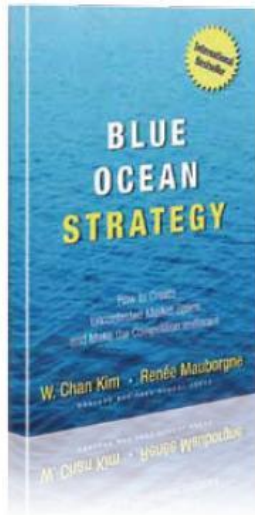
Buku Kim ini dipuji Carlos Ghosn, *Chief Executive Officer* Renault yang sukses menyelamatkan Nissan Motor dari kebangkrutan. Harian Wall Street Journal menyebutkan buku ini sebagai salah satu *best seller*. Intinya, karena buku ini memberi contoh bagaimana sebuah strategi yang bisa membuat sebuah individu atau perusahaan bisa bertahan. Bisa melegenda.

Pria asal Korea Selatan yang juga dosen pada University of Michigan Business School, Chicago (AS) dan mengajar Manajemen Internasional dan Strategi di INSEAD ini, secara tak langsung mau menekankan bahwa daya inovasi, strategi yang saling mendukung, merupakan bagian dari peningkatan

berbagi di sana. "Tidak selalu ada yang kalah dan ada yang menang," tegas Kim. Beberapa contoh diutarakan. Pada tiga dekade lalu tak ada industri elektronik, reksa dana, atau telepon seluler. Pasar dan permintaan diciptakan dan kini menghasilkan uang.

Begitu juga pada satu abad lalu, tak ada pesawat terbang, otomotif, dan komputer. Semua diciptakan dan kini mencatat sukses luar biasa. Sebuah fenomena. Wilayah (pasar) bisa diciptakan dan diperluas setiap waktu. Dan ini jelas perlu manusia dengan daya inovasi, daya cipta.

Bagaimana manusia, khususnya manusia Indonesia bisa mencapai tahapan ini?



Tahapan menjadi "blue ocean". Untuk bisa sampai tahapan ini, jangan ada rasa cepat puas, arogansi, dan jangan sampai ketinggalan informasi. Seorang atau sebuah perusahaan yang cepat puas berarti hanya ada status quo. Tak penciptaan nilai. Tidak muncul pasar baru.

Arogansi, rasa cepat puas, dan kesenjangan informasi bersifat universal. Manusia Indonesia yang berkarakter atau yang masuk kategori ini bakal ditolak di

dalam negeri, begitu juga di level global. Arogan dan kesenjangan informasi jelas punya hubungan kuat. Kalau seseorang sikapnya arogan jelas tidak akan pernah menyadari kekurangannya. Tidak mau berubah.

Kecerdasan sosial

Bicara soal rendah hati, cepat puas, senjang dalam informasi, sangat erat kaitannya dengan kecerdasan emosional. Tidak semua orang dengan jabatan atau level pendidikan tinggi, otomatis juga memiliki kecerdasan yang acap dikenal dengan *Emotional Quotient* (EQ) atau kecerdasan sosial ini.

Teori yang dikembangkan Daniel Goleman soal EQ atau *Emotional Intelligence* (EI) ini jelas sebuah unggulan lain yang perlu dimiliki seseorang agar memiliki daya saing tinggi. Seseorang yang punya tingkat EQ tinggi, semakin berdaya saing tinggi apabila diperkuat dengan kecerdasan intelektual (IQ).

IQ merupakan bawaan sejak lahir. J Drost SJ, pelaku dan pemerhati pendidikan menulis, IQ itu adalah bawaan. Selama di sekolah dasar mungkin bisa ditingkatkan sedikit. Pada sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP), sekolah menengah umum (SMU) dan perguruan tinggi tidak terjadi lagi peningkatan kemampuan



blog.managers.org.uk

Seseorang punya EQ memadai apabila berkemampuan memahami dan memotivasi potensi dirinya

intelektual (Kompas, 25 Juni 2002). Anak yang pandai di SLTP akan tetap pandai. Anak dengan IQ rata-rata akan tetap rata-rata.

Dari penjelasan ini, semakin jelas bahwa kepandaian seseorang apalagi sudah pada level universitas atau apalagi sudah tamat dan siap memasuki lapangan kerja, sudah tidak banyak berubah. Kini yang perlu diperhatikan dalam upaya mendorong daya saing seseorang

adalah dengan meningkatkan EQ-nya. Daya saing yang bisa menjadi kunci keberhasilan hidup, keberhasilan penanganan perusahaan.

Kriteria dari EQ ini sama persis dengan strategi "samudra biru". Seseorang punya EQ memadai apabila memiliki kemampuan untuk memahami dan memotivasi potensi dirinya. Untuk kriteria ini, seseorang tadi harus membuka diri, tidak ketinggalan

Strategi "samudra biru" menjadi bagian yang sejak sekarang harus ditanamkan pada para pekerja, terutama para intelektual yang baru meretas dari bangku kuliah.



hzaltek.com

informasi. Untuk membuka diri, jelas perlu sebuah kerendahan hati. Mengakui kelemahannya. Orang yang arogan jelas tidak mau dikoreksi. Tidak rendah hati. Seseorang punya EQ yang meyakinkan apabila punya perhatian dan empati yang besar terhadap pihak lain. Kriteria persis dengan semangat "samudra biru", di mana untuk maju tidak berarti harus mematikan saingan atau lawan

bisnis yang ada. Lebih mengutamakan terciptanya pasar yang baru, punya kemampuan inovasi demikian tidak merebut pasar yang sudah dikuasai pihak lain. Persaingan dengan *win-win strategy*.

Orang atau perusahaan yang sukses karena berdaya saing tinggi, jika punya kriteria senang melihat bawahan atau karyawan sukses. Bahkan mendorong untuk sukses. Ini berarti, perusahaan yang memberikan perhatian besar pada kesejahteraan karyawannya. Pemimpin atau manajemen perusahaan dengan EQ ini diyakini akan bertahan lama, bebas dari aksi protes dan mogok. Karyawan akan tetap menjaga perusahaan karena punya rasa memiliki perusahaan.

Pribadi atau pemimpin perusahaan dengan kemampuan EQ tinggi akan memiliki pemikiran yang rinci, jelas, lugas. Tidak pernah ada kata-kata yang menyinggung atau menyakiti orang lain yang muncul dari setiap ucapannya. Daya saing seorang manusia bakal semakin mantap apabila dia memiliki kecerdasan emosional ini.



Ilustrasi Dok. MCR FMBS

Persoalannya, apakah kecerdasan emosional ini bisa diukur? Jika menjadi bagian dari daya saing, apakah kecerdasan emosional ini bisa bentuk dalam kehidupan sehari-hari. Dari kriteria yang ada, dipastikan EQ bisa diukur. Empati pada orang lain. Bicara tanpa menyinggung orang lain, pikiran yang jernih, tegas, lugas dan sistematis. Mendorong bawahan atau karyawan untuk semakin maju. Semua bisa terlihat. Sangat kasat mata.

Para karyawan, bawahan, orang-orang terdekat bisa menjadi tolok ukur bagaimana seseorang punya

kecerdasan ini. Saat menghadapi situasi pelik, batas waktu (*deadline*) yang sudah menipis akan memperlihatkan kecerdasan emosional seseorang. Tetap tenang namun terkendali dan sistematis menunjukkan kepribadiannya.

Produktivitas Rendah?

Daya saing manusia Indonesia ini semakin penting di tengah kondisi global yang semakin tanpa batas. Namun yang memprihatinkan, belakangan ini tingkat produktivitas pekerja Indonesia sangat rendah. Indikasi kian rendahnya kualitas sumberdaya manusia Indonesia. Tingkat produktivitas Indonesia saat ini



pada posisi ke-59 dari 60 negara. Maka daya saing bisnis Indonesia tahun 2009 pun diperingkat ke-54 dari 135 negara (Kompas 18 Juli 2009).

Indeks Pembangunan Manusia Indonesia tahun 2009 juga berada di urutan ke-111 dari 182 negara. Peringkat ini sebelumnya di urutan ke-108 dari 177 negara. Indonesia di bawah Malaysia, Thailand dan Filipina. Angka indeks yang 0,734 ini merupakan yang terendah di Asia.

Dari indikator-indikator ini, jelas upaya peningkatan daya saing manusia Indonesia ini sebuah keharusan. Dan strategi "samudra biru" menjadi bagian yang sejak sekarang harus ditanamkan pada para pekerja, terutama para

intelektual yang baru meretas dari bangku kuliah.

Rendah hati, membuka diri, tidak ketinggalan informasi, dan berkemampuan inovasi, merupakan hal mutlak. Dengan demikian, akan muncul sumber daya manusia dan perusahaan yang bisa menjadi pelopor dan tampil dalam persaingan global.

Strategi "samudra biru" paralel dengan kecerdasan emosional. Seseorang dengan kecerdasan emosional memadai, dengan strategi ala "samudra biru" selain akan menciptakan upaya dan pasar baru, juga akan memberikan pengaruh positif pada manusia sekelilingnya. Karena dia terbuka, berempati pada sesama, dan siap mendorong karyawan atau bawahan untuk maju. Semua kondisi untuk tumbuh bersama. *Win-win strategy.* ▴

Pieter P. Gero
Jurnalis senior,
Redaktur Pelaksana
desk Ekonomi Bisnis
Harian Kompas

